

# Efektivitas Metode Fonik dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Kota Surabaya

Ni Putu Rahayu Eka Putri\*, Dyan Evita Santi

Universitas 17 Agustus 1945

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesulitan membaca pada siswa taman kanak-kanak serta mengevaluasi efektivitas metode fonik sebagai bentuk intervensi awal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap seorang siswa taman kanak-kanak yang mengalami kesulitan membaca. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan guru, observasi kegiatan belajar, serta asesmen psikologis menggunakan Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI) dan Tes Frostig. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan temuan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kapasitas intelektual verbal pada kategori rata-rata, namun mengalami hambatan signifikan pada kemampuan performa non-verbal dan persepsi visual yang berada di bawah usia kronologis. Hambatan tersebut berdampak pada kesulitan mengenal dan membedakan huruf, serta membaca suku kata dan kata sederhana. Implementasi metode fonik menunjukkan peningkatan kemampuan pengenalan huruf, bunyi huruf, dan kemampuan mengeja suku kata sederhana. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode fonik efektif sebagai intervensi awal untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak dengan kesulitan membaca, meskipun masih diperlukan dukungan visual dan pendampingan berkelanjutan untuk mencapai kemandirian membaca.

**Kata kunci:** Kesulitan Membaca, Anak Usia Dini, Metode Fonik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2457>

\*Correspondence: Ni Putu Rahayu Eka

Email: [rahayuekaputri10@gmail.com](mailto:rahayuekaputri10@gmail.com)

Received: 30-11-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 30-01-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Reading difficulties in early childhood are a problem that can hinder academic readiness and learning processes at higher levels of education. This study aims to describe the characteristics of reading difficulties in kindergarten students and to evaluate the effectiveness of the phonics method as an early intervention. The study employed a qualitative approach with a case study design involving a kindergarten student who experienced reading difficulties. Data collection techniques included teacher interviews, observations of learning activities, and psychological assessments using the Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI) and the Frostig Test. Data were analyzed descriptively by integrating qualitative and quantitative findings. The results showed that the subject had verbal intellectual capacity within the average range but experienced significant difficulties in non-verbal performance abilities and visual perception, which were below chronological age expectations. These difficulties affected the ability to recognize and differentiate letters, as well as to read syllables and simple words. The implementation of the phonics method demonstrated improvements in letter recognition, letter-sound correspondence, and the ability to spell simple syllables. Overall, this study concludes that the phonics method is effective as an early intervention to improve beginning reading skills in kindergarten children with reading difficulties, although continued visual support and ongoing assistance are still needed to achieve independent reading.

**Keywords:** Reading Difficulties, Early Childhood, Phonics Method

## Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan krusial dalam perkembangan akademik anak. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak, penguasaan kemampuan membaca awal seperti pengenalan huruf, kesadaran fonologis, serta koordinasi visual-motorik menjadi pondasi penting bagi kesiapan anak memasuki pendidikan formal di sekolah dasar (Aulina, 2012). Anak yang mengalami hambatan membaca pada tahap awal berisiko menghadapi kesulitan belajar berkelanjutan, rendahnya kepercayaan diri, serta permasalahan penyesuaian akademik di jenjang pendidikan selanjutnya (Cavanaugh et al, 2004). Kesulitan membaca pada anak usia dini tidak selalu berkaitan dengan kapasitas intelektual secara umum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan intelektual rata-rata tetap dapat mengalami kesulitan membaca akibat hambatan spesifik pada proses kognitif tertentu, seperti persepsi visual, koordinasi visual-motorik, atensi, serta kemampuan diskriminasi bentuk (Fitri & Ummah, 2022). Hambatan pada aspek-aspek tersebut dapat mengganggu proses pengenalan huruf, penggabungan bunyi, dan pemaknaan simbol, yang merupakan komponen utama dalam membaca permulaan (Yuliana, 2017). Oleh karena itu, identifikasi kesulitan membaca pada anak usia dini memerlukan asesmen yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada fungsi kognitif dan persepsi visual yang mendasarinya.

Kesulitan membaca sering tampak melalui perilaku anak yang belum mampu mengenali huruf, mengalami kesulitan mengeja suku kata, cepat merasa lelah saat kegiatan membaca dan menulis, serta membutuhkan bantuan intensif dari guru (Lunkenheimer et al, 2019). Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat sejak dini, anak berpotensi mengalami ketertinggalan akademik yang semakin signifikan dibandingkan teman sebayanya (Ikawati, 2013). Oleh sebab itu, intervensi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi sangat penting untuk meminimalkan dampak jangka panjang dari kesulitan membaca. Salah satu pendekatan intervensi yang banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal adalah metode fonik (*phonics*) (Ramadanti & Arifin, 2021). Metode ini menekankan hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, sehingga membantu anak memahami struktur kata serta meningkatkan kemampuan mengeja dan membaca secara bertahap (Rahmawati & Suyadi, 2022). Metode fonik dinilai efektif terutama bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengaitkan simbol huruf dengan bunyi yang bermakna. Perkembangan kemampuan membaca ini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan simbolik anak (Alfiya, 2024). Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana pemahaman simbol masih bersifat konkret dan membutuhkan stimulus yang jelas serta berulang (Ibda, 2015). Hambatan pada perkembangan simbolik dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengenali dan memaknai huruf sebagai representasi bunyi (Wahyuningtyas, 2015).

Selain itu, teori Vygotsky menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan dukungan orang dewasa dalam proses belajar anak. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih optimal melalui pendampingan dan *scaffolding* dari guru atau orang dewasa (Santrock dalam Anidar, 2017). Dalam konteks kesulitan membaca, anak sering kali berada pada zona perkembangan

proksimal, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang terstruktur dan pendampingan yang konsisten (Nurhayati & Hidayat, 2023). Dari perspektif neuropsikologis, kemampuan membaca juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan persepsi visual, seperti diskriminasi visual, konstansi bentuk, pemahaman hubungan ruang, serta koordinasi visual-motorik (Tiani et al, 2023). Hambatan pada aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan anak kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip, memahami urutan huruf, dan membaca secara akurat. Kondisi ini kerap ditemukan pada anak dengan kemampuan verbal yang relatif baik, namun menunjukkan kesulitan membaca secara fungsional (Hidayah, 2013).

Meskipun beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca awal, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hasil peningkatan kemampuan membaca secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam karakteristik kesulitan membaca berdasarkan aspek kognitif dan persepsi visual, khususnya pada konteks anak taman kanak-kanak (Ponitz et al, 2009). Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan hasil asesmen psikologis dengan evaluasi efektivitas intervensi fonik secara komprehensif pada kasus individual anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya menilai efektivitas metode fonik, tetapi juga mengaitkannya dengan profil kognitif dan persepsi visual anak sebagai dasar pemilihan intervensi yang tepat (Sari & Kurniawati, 2021). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesulitan membaca pada siswa taman kanak-kanak ditinjau dari aspek kognitif dan persepsi visual, serta bagaimana efektivitas metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak dengan kesulitan membaca.

Hipotesis penelitian ini yaitu pemberian intervensi metode fonik dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, serta keterampilan membaca awal pada siswa taman kanak-kanak yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesulitan membaca pada siswa taman kanak-kanak berdasarkan hasil asesmen psikologis, mengkaji peran aspek kognitif dan persepsi visual dalam kesulitan membaca pada anak usia dini, serta mengevaluasi efektivitas metode fonik sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca awal.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kondisi kesulitan membaca yang dialami oleh seorang siswa taman kanak-kanak, termasuk karakteristik kognitif, visual, serta respon terhadap intervensi yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika permasalahan dan perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan intervensi metode fonik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi deskripsi perilaku, respon emosional, serta kemampuan akademik siswa selama proses pembelajaran dan intervensi. Data kuantitatif diperoleh siswa selama proses pembelajaran dan intervensi. Data kuantitatif diperoleh dari skor hasil asesmen psikologis yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan persepsi visual

siswa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas, subjek penelitian, yaitu seorang siswa laki-laki taman kanak-kanak (TK B) yang mengalami kesulitan membaca. Guru kelas yang memberikan informasi terkait perkembangan akademik perilaku belajar, dan kesulitan yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Hasil asesmen psikologis berupa skor tes kecerdasan dan tes persepsi visual yang diperoleh melalui pelaksanaan tes standar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara yang dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai riwayat perkembangan akademik siswa, perilaku belajar di kelas, serta kesulitan membaca yang dialami sejak awal masuk sekolah (Rejeki, 2020). Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar informan dapat menyampaikan informasi secara mendalam. Observasi dilakukan secara non partisipan selama kegiatan belajar mengajar di kelas dan selama pelaksanaan asesmen psikologis. Observasi bertujuan untuk mengamati perilaku siswa, kemampuan atensi, respon terhadap tugas membaca dan menulis, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Tes psikologi digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan persepsi visual siswa, yang terdiri dari *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence* (WPPSI) untuk mengukur kemampuan intelektual verbal, non verbal, dan kecerdasan umum. Tes frosting untuk mengukur kemampuan persepsi visual, meliputi koordinasi visual motorik, *figure ground*, konstansi bentuk, posisi dalam ruang, dan hubungan ruang. Dokumentasi berupa catatan hasil asesmen, hasil intervensi, serta laporan perkembangan siswa selama proses penelitian digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara mengelompokkan, mereduksi, dan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesulitan membaca siswa. Data kuantitatif dianalisis dengan menginterpretasikan skor hasil tes WPPSI dan tes Frostig berdasarkan norma masing-masing alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif dan persepsi visual siswa. Hasil analisis dari berbagai sumber data kemudian diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca serta efektivitas intervensi metode fonik.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan, kesulitan membaca diukur melalui indikator kemampuan mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata atau kalimat sederhana. Pengukuran dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, serta capaian selama pelaksanaan intervensi metode fonik. Kemampuan kognitif diukur menggunakan WPPSI, yang menghasilkan skor verbal IQ, performance IQ, full scale IQ, dan original IQ. Skor-skor tersebut digunakan untuk menggambarkan kapasitas intelektual siswa secara umum. Persepsi visual diukur menggunakan tes Frostig, yang mencakup aspek koordinasi visual motorik, *figure ground*, konstansi bentuk, posisi dalam ruang, dan hubungan ruang. Pengukuran dilakukan berdasarkan skor mentah, usia perseptual, dan skor standar yang dibandingkan dengan usia kronologis siswa (Sitorus, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki taman kanak-kanak tingkat B berusia 6 tahun 10 bulan yang menunjukkan kesulitan membaca dibandingkan dengan teman sebayanya. Kesulitan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan dalam mengenali huruf, kesulitan mengeja lebih dari dua suku kata, serta rendahnya ketekunan dan kepercayaan diri saat menghadapi tugas membaca dan menulis. Meskipun demikian, subjek menunjukkan kemampuan sosial yang baik, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas non-akademik seperti menggambar.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kesulitan membaca subjek telah terlihat sejak awal masuk taman kanak-kanak. Subjek mengalami keterlambatan dalam kemampuan dasar pra-akademik, seperti memegang alat tulis, menggambar, dan mengenal huruf. Dalam proses pembelajaran di kelas, subjek memerlukan bantuan intensif dari guru untuk memahami instruksi dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Subjek juga cenderung mengeluh merasa lelah dan menyatakan tugas membaca sebagai sesuatu yang sulit, meskipun secara umum masih menunjukkan kemauan untuk mengerjakan tugas dengan pendampingan.

Hasil observasi di kelas memperkuat temuan wawancara. Subjek tampak mampu mengikuti aktivitas kelas dan berbaur dengan teman sebaya, namun menunjukkan atensi yang mudah teralihkan ketika dihadapkan pada tugas akademik, khususnya membaca dan menulis. Subjek sering terburu-buru dalam menyelesaikan tugas, menghasilkan pekerjaan yang kurang rapi, serta menunjukkan kecenderungan menghindari tugas membaca dengan alasan merasa lelah. Pada saat observasi pelaksanaan asesmen, subjek juga tampak mudah terdistraksi, memerlukan jeda aktivitas, dan menunjukkan kebutuhan akan stimulus tambahan agar tetap terlibat dalam tugas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesulitan membaca subjek tidak disertai dengan hambatan sosial yang signifikan, melainkan lebih berkaitan dengan aspek kognitif dan proses belajar spesifik (Purba, 2022).

Hasil asesmen menggunakan WPPSI menunjukkan bahwa subjek memiliki Full Scale IQ (FIQ) sebesar 86, yang berada pada kategori di bawah rata-rata. Namun demikian, Original IQ (OIQ) subjek berada pada skor 100, yang termasuk kategori rata-rata. Perbedaan antara FIQ dan OIQ menunjukkan adanya ketidakseimbangan kemampuan, khususnya antara aspek verbal dan non-verbal. Subjek menunjukkan kemampuan verbal yang relatif baik dan setara dengan anak seusianya, ditandai dengan pemahaman bahasa, wawasan pengetahuan umum, serta kemampuan komunikasi yang memadai. Sebaliknya, kemampuan performa non-verbal berada pada kategori *borderline*, yang mencerminkan kelemahan pada aspek visual-motorik, kecepatan kerja, serta daya tahan dalam menyelesaikan tugas-tugas praktis. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesulitan membaca yang dialami subjek tidak disebabkan oleh keterbatasan intelektual secara global, melainkan oleh hambatan spesifik pada pemrosesan visual dan integrasi visual-motorik. Ketidakseimbangan ini berdampak pada kesulitan subjek dalam mengenali dan mengolah simbol visual, termasuk huruf dan kata tertulis.

Hasil Tes Frostig menunjukkan bahwa kemampuan persepsi visual subjek berada di bawah usia kronologisnya pada hampir seluruh aspek yang diukur. Koordinasi visual-motorik subjek setara dengan anak usia 4 tahun 3 bulan, sedangkan kemampuan konstansi bentuk hanya setara dengan anak usia 2 tahun 6 bulan. Aspek lain seperti *figure-ground*, posisi dalam ruang, dan hubungan ruang juga berada di bawah usia kronologis subjek. Keterbatasan pada aspek konstansi bentuk dan hubungan ruang berdampak langsung pada kemampuan subjek dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti b dan d atau p dan q. Hal ini menjelaskan kesulitan subjek dalam membaca kata secara utuh serta kecenderungan melakukan kesalahan pembalikan huruf saat menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan persepsi visual merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca subjek.

Integrasi hasil wawancara, observasi, dan asesmen psikologis menunjukkan bahwa subjek memiliki potensi intelektual yang memadai secara verbal, namun mengalami hambatan signifikan pada aspek visual-motorik dan persepsi visual. Hambatan ini mempengaruhi kemampuan subjek dalam mengenali huruf, menggabungkan bunyi, serta membaca suku kata dan kata sederhana. Selain itu, rendahnya daya tahan terhadap tugas dan kecenderungan mudah merasa lelah memperkuat kesulitan subjek dalam mengikuti pembelajaran membaca secara optimal.

Pelaksanaan intervensi menggunakan metode fonik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca awal pada subjek. Subjek mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenali seluruh huruf alfabet dan mengucapkan bunyi huruf secara tepat. Subjek juga menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengeja suku kata sederhana serta menuliskan huruf dan kata ketika disertai contoh visual. Namun demikian, hasil intervensi juga menunjukkan bahwa subjek masih mengalami kesulitan ketika diminta menuliskan atau membaca kata berdasarkan instruksi lisan tanpa bantuan visual. Subjek masih menunjukkan keterbatasan dalam membaca kalimat sederhana secara mandiri dan memerlukan bantuan dalam memahami urutan huruf. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun metode fonik efektif dalam meningkatkan kesadaran fonologis dan pengenalan huruf, hambatan persepsi visual yang mendasari kesulitan membaca subjek masih memerlukan intervensi lanjutan dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada subjek tidak disebabkan oleh keterbatasan intelektual umum, melainkan oleh hambatan spesifik pada persepsi visual dan kemampuan visual-motorik. Metode fonik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf dan bunyi huruf pada siswa taman kanak-kanak dengan kesulitan membaca. Peningkatan kemampuan membaca subjek masih bersifat bertahap dan memerlukan dukungan visual serta pendampingan intensif untuk mencapai kemandirian membaca.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami subjek tidak berkaitan dengan keterbatasan intelektual secara umum, melainkan dipengaruhi oleh hambatan spesifik pada aspek persepsi visual dan kemampuan visual-motorik. Hasil asesmen WPPSI memperlihatkan kapasitas intelektual verbal subjek berada pada kategori rata-rata, sementara kemampuan performa non-verbal dan persepsi visual berada di bawah usia kronologis. Ketidakseimbangan profil kognitif ini menegaskan bahwa kesulitan

membaca pada anak usia dini dapat terjadi meskipun potensi intelektual dasar tergolong memadai, sehingga kesulitan membaca tidak dapat dipahami semata-mata sebagai refleksi tingkat kecerdasan global.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana kemampuan berpikir simbolik masih berkembang dan sangat bergantung pada pengalaman konkret (Ibda, 2015). Dalam konteks ini, subjek menunjukkan kemampuan bahasa lisan yang relatif baik, namun belum mampu mengintegrasikan simbol visual berupa huruf dengan makna dan bunyinya secara optimal. Hal ini menjelaskan mengapa subjek mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan bentuk yang mirip, serta membaca kata dengan lebih dari dua suku kata. Dengan kata lain, keterbatasan bukan terletak pada pemahaman bahasa, melainkan pada proses pengolahan simbol visual sebagai representasi bahasa (Hadi et al, 2024).

Hasil Tes Frostig semakin memperkuat temuan tersebut, di mana hampir seluruh aspek persepsi visual subjek berada di bawah usia kronologisnya, terutama pada aspek konstansi bentuk dan koordinasi visual-motorik. Hambatan pada aspek ini berdampak langsung pada kemampuan membaca, karena membaca menuntut kemampuan membedakan bentuk huruf yang serupa, memahami orientasi visual, serta memproses hubungan spasial antar huruf dalam suatu kata. Temuan ini konsisten dengan teori Frostig yang menyatakan bahwa gangguan persepsi visual merupakan salah satu dasar utama kesulitan membaca dan menulis pada anak usia dini, yang sering muncul dalam bentuk pembalikan huruf, kesalahan urutan membaca, dan ketidakkonsistenan dalam pengenalan simbol (Lunkenheimer et al, 2019).

Selain faktor kognitif dan persepsi visual, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya keterbatasan pada daya tahan terhadap tugas akademik serta atensi yang mudah teralihkan. Kondisi ini memperberat kesulitan membaca yang dialami subjek, mengingat aktivitas membaca membutuhkan konsentrasi berkelanjutan, pengendalian perhatian, dan ketekunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kesulitan membaca pada anak usia dini bersifat multidimensional, melibatkan interaksi antara faktor kognitif, persepsi visual, dan regulasi perhatian (Mu'min, 2013). Penerapan intervensi metode fonik dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membedakan bunyi huruf. Subjek mampu mengenali seluruh huruf alfabet dan mengucapkan bunyi huruf secara lebih konsisten setelah intervensi. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Hindle dalam Saragih & Widayat, 2020) yang menyatakan bahwa metode fonik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal melalui pemahaman hubungan sistematis antara simbol tertulis dan bunyi. Secara teoritis, metode fonik bekerja dengan memperkuat kesadaran fonologis, yang merupakan pondasi penting dalam perkembangan membaca awal.

Namun demikian, peningkatan kemampuan membaca subjek belum sepenuhnya mencapai kemandirian. Subjek masih mengalami kesulitan ketika diminta membaca atau menulis berdasarkan instruksi lisan tanpa dukungan visual. Hal ini dapat dijelaskan oleh belum optimalnya fungsi persepsi visual dan visual-motorik yang mendasari proses

membaca (Nida, 2013). Dengan demikian, meskipun metode fonik efektif dalam meningkatkan aspek fonologis, intervensi ini belum sepenuhnya mengatasi hambatan visual yang menjadi akar kesulitan membaca subjek. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil intervensi fonik bersifat parsial ketika tidak disertai dengan stimulasi persepsi visual yang memadai. Dalam perspektif teori Vygotsky, kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek berada pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam kemampuan membaca. Subjek mampu menunjukkan peningkatan ketika mendapatkan scaffolding berupa contoh visual, arahan langsung, dan pendampingan intensif, namun belum mampu melakukan tugas membaca secara mandiri. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan belajar dalam menyediakan dukungan yang sesuai agar anak dapat secara bertahap mencapai kemandirian membaca (Pratiwi et al, 2021).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kesulitan membaca pada anak taman kanak-kanak tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai masalah fonologis atau intelektual, melainkan sebagai hasil interaksi antara kemampuan fonologis, persepsi visual, kemampuan visual-motorik, dan kesiapan kognitif (Prayogo & Widyaningrum, 2017). Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam konteks asesmen dan intervensi psikologis anak usia dini, khususnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas metode fonik sangat dipengaruhi oleh kondisi dasar persepsi visual anak. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan asesmen psikologis yang komprehensif sebelum menentukan intervensi membaca. Intervensi fonik terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca awal, namun akan lebih optimal dan berkelanjutan apabila dikombinasikan dengan latihan yang menstimulasi perkembangan persepsi visual dan koordinasi visual-motorik. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis profil perkembangan individual anak, intervensi membaca diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih efektif dan bermakna dalam jangka panjang.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca pada subjek taman kanak-kanak dalam penelitian ini tidak disebabkan oleh keterbatasan intelektual secara umum, melainkan oleh hambatan spesifik pada persepsi visual dan kemampuan visual-motorik. Subjek memiliki potensi kognitif yang memadai secara verbal, namun mengalami kesulitan dalam memproses dan mengintegrasikan informasi visual yang berkaitan dengan huruf dan kata.

Penerapan metode fonik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf dan bunyi huruf serta kemampuan mengeja suku kata sederhana. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan membaca subjek masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya mandiri, terutama ketika tugas membaca tidak disertai dukungan visual. Berdasarkan hasil intervensi yang sudah dilakukan selama satu minggu, subjek mengalami peningkatan berupa mampu mengenali semua huruf, mampu mengeja kata per kata hingga menjadi kalimat, mampu menuliskan semua huruf, dan mampu menyebutkan nama huruf. Hal ini menunjukkan bahwa metode fonik merupakan intervensi yang efektif, namun perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang menstimulasi perkembangan persepsi visual agar hasil intervensi lebih optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini

menegaskan pentingnya asesmen psikologis komprehensif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari kesulitan membaca pada anak usia dini serta pentingnya intervensi yang disesuaikan dengan profil perkembangan individual anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil temuan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan satu subjek, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi anak taman kanak-kanak yang mengalami kesulitan membaca. Temuan yang diperoleh lebih merepresentasikan gambaran mendalam mengenai karakteristik kesulitan membaca pada subjek dengan profil perkembangan tertentu. Kedua, durasi dan cakupan intervensi metode fonik dalam penelitian ini relatif terbatas. Meskipun menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca awal, penelitian ini belum mampu mengevaluasi efektivitas intervensi dalam jangka panjang maupun dampaknya terhadap kemandirian membaca secara menyeluruh. Ketiga, faktor lingkungan belajar, seperti konsistensi stimulasi di rumah dan variasi strategi pembelajaran di sekolah, belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Padahal, faktor-faktor tersebut berpotensi mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca anak dan respons terhadap intervensi yang diberikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dengan karakteristik perkembangan yang beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan desain eksperimen atau quasi-eksperimen dengan kelompok pembandingan untuk menguji efektivitas metode fonik secara lebih objektif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan dan menguji model intervensi membaca yang bersifat komprehensif, dengan mengkombinasikan metode fonik dan latihan persepsi visual serta visual-motorik. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat keberlanjutan efek intervensi terhadap kemampuan membaca anak dalam jangka panjang, khususnya dalam mencapai kemandirian membaca. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan intervensi membaca pada anak usia dini berbasis asesmen psikologis yang komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Alfiya, L. (2024). Implementasi metode token economy untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini kelas A di RA Ta Kottah Daleman Galis Bangkalan. *WALADI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 42–60.
- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131–144.
- Cavanaugh, C. L., Kim, A. H., Wanzek, J., & Vaughn, S. (2004). Kindergarten reading interventions for at-risk students: Twenty years of research. *Learning Disabilities: A Contemporary Journal*, 2(1), 9–21.

- Fitri, A. W., & Ummah, L. (2022). Pengaruh pendekatan whole language terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 111–116.
- Hadi, W., Sarjono, M. T., & Sari, Y. (2024). Analisis efektivitas metode phonics dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik sekolah dasar: Kajian literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2586–2598.
- Hidayah, R. (2013). Aplikasi teori fonologi pada penanganan anak berkesulitan membaca. *Psikodinamika*, 10(2), 49–55.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Ikawati, E. (2013). Upaya meningkatkan minat membaca pada anak usia dini. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 1–10.
- Lunkenheimer, E., Panlilio, C., Lobo, F. M., Olson, S. L., & Hamby, C. M. (2019). Preschoolers' self-regulation in context: Task persistence profiles with mothers and fathers and later attention problems in kindergarten. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 47(6), 947–960. <https://doi.org/10.1007/s10802-018-0508-5>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89–99.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Nurhayati, E., & Hidayat, S. (2023). Analisis kemampuan membaca permulaan anak usia dini berdasarkan aspek fonologis dan visual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.55231>
- Ponitz, C. C., McClelland, M. M., Matthews, J. S., & Morrison, F. J. (2009). A structured observation of behavioral self-regulation and its contribution to kindergarten outcomes. *Developmental Psychology*, 45(3), 605–619. <https://doi.org/10.1037/a0015365>
- Pratiwi, K. W., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 33–38.
- Prayogo, A., & Widyaningrum, L. (2017). Implementasi metode fonik dalam pengenalan bunyi bahasa Inggris. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(1), 97–110.
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan moral menurut Kohlberg dan implementasinya dalam perspektif Kristen terhadap pendidikan moral anak di sekolah dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20.
- Rahmawati, D., & Suyadi. (2022). Kesulitan membaca permulaan pada anak usia dini dan upaya penanganannya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 289–298. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.438>
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu bergambar bagi anak usia dini dalam bingkai Islam dan perspektif pakar pendidikan. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173–187.

- Rejeki, S. (2020). Peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan model pembelajaran PAKEM (aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2232–2237.
- Saragih, A., & Widayat, I. W. (2020). Metode fonik dan proximal self-motivation untuk meningkatkan kemampuan membaca. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 26–30.
- Sari, N., & Kurniawati, T. (2021). Efektivitas metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1370–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.862>
- Sitorus, A. S. (2024). Peningkatan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun melalui media audiovisual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 168–179.
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). Penerapan metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 172–178.
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan regulasi diri melalui pemberian penghargaan. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 93–106.
- Yuliana, R. (2017). *Pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta BT - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 1(2).